ARGUMENTASI IMAM SYAFI'I TERHADAP HADIS-HADIS *MUKHTALIF*

Yusri Hamzani

Institut Agama Islam (IAI) Hamzanwadi NW Pancor

yusri231192@gmail.com

Abstract - The Hadith of the Prophet Muhammad SAW is a truth that cannot be contradicted. Therefore, al-Imam as-Shafi'i made methods in completing the authentic hadiths of the Prophet Muhammad SAW which according to the disbelievers is a contradiction and cannot be accepted as a truth. The methods offered by al-Imam as-Syafi'i in resolving the conflicting authentic hadiths of the Prophet Muhammad SAW is by the first method, namely *al-jamu wa at-aufiq* (compromising) that is by compromising two authentic hadiths that seem contradictory so that the two traditions can be used equally. without leaving any hadith.

Keywords: Hadith, *Mukhtalif*, and *al-Jamu wa at-Taufiq*

Abstrak - Hadis Nabi Muhammad SAW adalah sebuah kebenaran yang tidak akan mungkin saling bertentangan. Oleh karena itu al-Imam as-Syafi'i membuat metode-metode dalam menyelesaikan hadis-hadis shahih Nabi Muhammad SAW yang menurut orang-orang ingkarussunnah merupakan sebuah pertentangan dan tidak dapat diterima sebagai sebuah kebenaran. Metode-metode yang ditawarkan oleh al-Imam as-Syafi'i dalam menyelesaikan hadis-hadis shahih Nabi Muhammad SAW yang bertentangan adalah dengan metode yang pertama yakni *al-jamu wa at-aufiq* (mengkompromikan) yaitu dengan mengkompromikan dua hadis shahi yang keliatannya bertentangan agar kedua hadis tersebut sama-sama dapat digunakan tanpa meninggalkan salah satu hadis.

Kata kunci: Hadis, *Mukhtalif*, dan *al-Jamu wa at-Taufiq*

PENDAHULUAN

Hadis memiliki kedudukan yang sangat sentral bagi umat Islam dan meyakini bahwa hadis adalah sebuah kendaraan bagi umat Islam untuk memahami wahyu-wahyu yang diturunkan Allah SWT pada umat nabi Muhammad SAW yang berupa Al-Quran. Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua Setelah Al-Quran.¹ Dalam satu sisi memang hadis bisa dikatakan sebagai sumber hukum Islam karna tidak sedikit hukum-hukum yang ada dalam hadis akan tetapi tidak terdapat didalam Al-Quran. Melihat dari segi pentingnya kedudukan hadis atau Sunnah Nabi Muhammad SAW ini tidak heran jika para

¹ Komaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009),1

sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW mengamalkan serta mengajarkannya dari generasi ke generasi bahkan dijaga dengan begtu hati-hati.²

Kita sebagai ummat Islam yang telah diajarkan hadis Nabi Muhammad SAW dari generasi ke generasi haruslah melestarikan serta menjaga hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dengan salah satu cara yaitu menolak anggapan beberapa golongan bahwasanya hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak bisa dijadikan pedoman maupun rujukan-rujukan dalam menetapkan sebuah hukum dikarnakan banyaknya hadis-hadis yang bertentangan menurut mereka. Maka dari itu para ulama-ulama seperti al-Imam al-Syafi'i mengerahkan berbagai cara untuk menangkis segala tuduhan-tuduhan mereka terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sehingga muncullah teori yang kita kenal dengan ilmu *Mukhtalif Hadis*.³

Hadis Nabi Muhammad SAW dilihat dari kedudukannya sebagai hujjah Para ulama mengklafikasikannnya kedalam hadis maqbul (hadis shahih dan hadis hasan) yakni hadis-hadis nabi Muhammad SAW yang memenuhi persyaratan untuk diterima dan dapat dijakan sebagai hujah daalam penetapan hukum dan yang kedua adalah hadis hadis mardud (hadis dhoif) adalah hadis-hadis tidak memenuhi persyaratan untuk bisa dijadikan hujah dan tidak bisa dijadikan sebagai hukum, oleh karena itu harus ditolak.⁴

Meskipun para ulama telah mengklasifikasikan hadis-hadis Nabi Muhammad tersebut bukan berarti hadis-hadis yang shahih bebas dari permasalahan-permasalahn. Salah satu permasalahan yang sering muncul ketika hadis-hadis shahi dijadikan sebagai hujah adalah terdapat riwayat-riwayat antara yang satu dan yang lain tampak saling bertentangan. Dalam satu pihak ditemukan hadis shahih dengan ketentuang mbolehkan, atau bahkan memerintahkan akan tetapi di pihak lain ditemukan juga hadis shahih dengan ketentuan hukum yang melarang.⁵ Permasalah-permasalah seperti ini sangatlah menarik untuk dikaji menurut Edi Safri karena secara teoritispara ulama-ulama hadis salah satu persyarat hadis-hadis shahih bisa dijadikan hujah adalah hadis tersebut haruslah tidak mengandung pertentangan-pertentangan dengan hadis shahih yang lainnya.⁶

² Muhammad Misbah, *Studi Hadis, Hadis Mukhtalif dan Pengaruhnya Terhadapap Hukum Islam*, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol 2 No 1, 2016, 106

³ Misbah, *Studi Hadis*, hal 106

⁴ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i: Metde Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif*, Disertasi Doktor (Jakarta: Institut Agama Islam Negri Syarif Hidayatullah, 1990), 3.

⁵ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 4

⁶ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 6

PEMBAHASAN

Pengertian Hadis Mukhtalif

Kalo kita melihat dari segi bahasa *Mukhtalif al-Hadis* itu terdiri daridu kata *Mukhtalif* dan *al-Hadis*, *Mukhtalif* adalah *isim fail* dari kata *ikhtalafa-yakhtalifu* yang artinya berlawanan atau bertentangan. Sedangkan *al-hadis* adalah segala ucapan maupun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Maka dari itu *Mukhtalif al-hadis* adalah hadis-hadis yang berlawanan atau bertentangan.⁷

Al-Imam Safi'i mengungkapkan bahwasanya dua hadis yang sama-sama shahih tidak dapat dikatakan *ikhtilaf* atau bertentangan selama kedua hadis shahih tersebut bisa dijalankan atau diamalkan isi kandungan hadisnya.⁸ Imam Nawawi menjelaskan bahwasanya *mukhtalif al-hadis* adalah:

هو أن يأتي حديثان متضادان في المعنى ظاهرا فيوفق بينهما أو يرجح أحدهما

"Dua buah hadis yang bertentangan pada makna lahiriahnya, kemudian dikompromikan antara keduanya atau ditarjih salah satunya."

Muhammad Ajaj al-Khotib mendefinisikan *Mukhtalif al-hadis* adalah:

العلم الذي يبحث في الأحاديث التي ظاهرها متعارض, فيزيل تعارضها, أو يوفق بينها .
كما يبحث في الأحاديث التي يشكل فهمها أو تصورها, فيدفع أشكالها, ويوضح حقيقتها

"Ilmu yang membahas hadis-hadis yang lahiriahnya bertentangan, kemudian menghilangkan pertentangan tersebut atau mengkompromikannya, sebagaimana ilmu tersebut juga membahas hadis-hadis musykil untuk dipahami atau gambarannya kemudian menjelaskan musykil-nya kemudian menjelaskan hakekatnya."

Sedangkan ath-Thahhan mendefinisikan *Mukhtalif al-hadis* sebagai berikut:

هو الحديث المقبول المعارض بمثله مع إمكان الجمع بينهما, أي هو الحديث الصحيح أو الحسن الذي يعى حديث اخر مثله في المرتبة والقوة ويناقضه في المعنى ظاهرا, ويمكن لأول العلم والفهم الناقب أن يجمعوا بين مدلوليهما بشكل مقبول.

"Hadis mukhtalif adalah hadis maqbul (hadis yang diterima untuk dijadikan sebuah hukum) yang bertentangan dengan hadis sepadan dengannya, dan dianra keduanya

⁷ Nurul Hakim, *Ilmu Mukhtalaf al-Hadis*. Vol.10 No 2, 2017, 78

⁸ Aif Wahyudi, *Kontroversi Hadits-hadits Menangisi Mayat dalam Perspektif Mukhtalif Hadits*, al-Ihkam VOL 9. No 1 Juni 2014, 80

memungkinkan untuk dikompromikan. Dengan kata lain hadis mukhtalif adalah hadis shahih yang datang bersama-sama hadis lain yang sepadan dari segi kualitasnya. Hal itu bagi orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam memungkinkan untuk mengkompromikan maksud kandungan yang dituju diantara keduanya dengan cara yang dapat diterima.”⁹

Dari beberapa penjelasan-penjelasan tentang *Mukhtalif al-hadis* penulis dapat menyimpulkan bahwasanya *mukhtalif al-hadis* adalah hadis-hadis shahih yang berselisih atau bertentangan dengan hadis-hadis yang shahih lainnya secara lahiriyah, kemudian menghilangkan perselisihannya dengan cara mengkompromikannya, *Nasakh, Tarjih* dan *Tanawwul Ibadah*.

Ilmu *Mukhtalif al-Hadis* merupakan salah satu disiplin ilmu-ilmu hadis yang sangatlah penting untuk dikaji dan dikuasai oleh kita semua lebih-libih oleh para muhaddis dan fuqaha apalagi bagi ulam-ulam yang hendak mengambil hukum-hukum dari dalil-dalilnya tidaklah cukup hanya dengan menghafal hadis-hadis, sanad-sanadnya akan tetapi haruslah mengetahui keumuman dan khususnya hadis, mengenal kemutlakan dan *kemuqyyad*-annya. Apalagi kalo hadis-hadis yang hendak akan dijadikan sebuah dalil-dalil dalam menetapkan sebuah hukum tampak bertentangan secara lahiriyahnya.¹⁰

Jika dalam memahami hadis-hadis *Mukhtalif* tidak dengan cara memahami atau menerapkan kaidah-kaidah *Mkhtilaf al-Hadis*, maka akan menimbulkan kekeliruan bahkan bisa menimbulkan sebuah kesalahan-kesalahan sehingga dapat menyebabkan sesuta yang sebenarnya itu merupakan sunnah dari nabi Muhammad SAW akan tetapi dipahami bukanlah sunnah dari nabi Muhammad SAW begitupun sebaliknya, maka dari itu dalam memahami hadis-hadis *Mukhtalif* haruslah menerapkan kaedah-kaedah *Mkhtilaf al-Hadis* supaya tidak menimbulkan kekelirun-kekeliruan yang tidak diinginkan¹¹

Gagasan Al-Imam Syafi’i Dalam Menyikapi Hadis-Hadis *Mukhtalif*

Dalam masalah *mukhtalif al-hadis* Muhammad ibnu Idris al- Syafi’i telah membahasnya dalam kitab *Ikhtilaf al-Hadis* yang melahirkan metode *jama* (menggabungkan dua hadis) akan tetapi dalam kitab yang dikarang imam Syafi’i ini masih membahas atau menyebutkan secara global, akan tetapi dikemudian hari Imam Abdullah ibnu Muslim Ibnu Qutaibah al-Daynuri melanjutkan karya

⁹ Khariri, *Meleraai Hadits-hadits yang Saling berlawanan*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto press, 2005), 35-36

¹⁰ Kaizal Bay, *Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif menurut al-Syafi’i*, Jurnal Jurnal Ushuludin, Vol No 2, Juli 2011, 186

¹¹ Adynata, *Sudi Hadis-hadis Mukhtalaf Tentang Mengumkan Kematia*, Vol 23 No 1, Juni 2015, 55

imam Syafi'i dengan mengarang kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* dan Abu Ja'far Ahmad Ibnu Muhammad al-Thahawi juga mengarang kitab *Musykil al-Atsar*.¹²

Pada dasarnya, hadis-hadis nabi Muhammad SAW tidak mungkin akan saling bertentangan atau berlawanan karena hadis-hadis yang dikeluarkan oleh nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan maupun perbuatan merupakan sebuah kebenaran dan kebenaran itu tidak mungkin akan saling bertentangan dengan kebenaran. Oleh karena itu apabila terdapat sebuah hadis-hadis yang saling bertentangan, maka hal itu hanya tampak secara teks tualnya saja, bukan dalam kenyataan atau makna yang hakiki.¹³

Para ulama telah sama-sama sepakat bahwasanya dalam menyikapi *Mukhtalif al-Hadis* langkah awal yang harus dilakukan dengan cara *al-jam'u wa at-taufiq* (dengan cara dikompromikan) Imam Syafi'i mengatakan:

ولا نجعل عن رسول الله حديثين مختلفين أبدا إذا وجد السبيل إلى أن يكونا مستعملين فلا نعطل منهما واحدا لأن علينا في كل ما علينا في صاحبه ولا نجعل المختلف إلا فيما لا يجوز أن يستعمل أبدا إلا بطرح صاحبه¹⁴

“Dan Jangan kita mempertentangkan Hadits Rasulullah satu dengan yang lainnya, apabila mungkin ditemukan jalan untuk menjadikan Hadits-Hadits tersebut dapat sama-sama diamalkan. Jangan tinggalkan salah satu antara keduanya karena kita punya kewajiban untuk mengamalkan keduanya. Dan jangan kita jadikan Hadits-Hadits bertentangan kecuali tidak mungkin untuk diamalkan selaiian harus meninggalkan salah satu darinya”¹⁵

Para ulama-ulama hadis memandang bahwasanya Imam Syafi'i adalah pelatak dasar dari ilmu *Mukhtalaf al-hadis* dikarnakan Imam Syafi'i lah yang pertama kali berbicara dan membuat kitab yang membahas tentang *Mukhtalaf al-hadis*. Secara garis besar Imam Syafi'i menyelesaikan hadis-hadis *Mukhtalif* dengan empat cara yaitu *Pertama al-Jam'u wa at-Taufiq* (penyelesaian dalam bentuk kompromi), *kedua*, penyelesain dalam bentuk *Nasakh*, dan yang *ketiga*, penyelesaian dalam bentuk *tarjih*, *Keempat*, Penyelesaian dengan cara *Tanawwul Ibadah*.¹⁶

Penyelesaian Dengan Cara Mengkompromikannya (Al-Jam'u Wa At-Taufiq)

Dalam memahami hadi-hadis *Mukhtalif* sangatlah penting untuk kita pahami dengan baik, yaitu denga cara mengkompromikannya antara hadi-hadis

¹² Syarif Hade Masyah, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 123

¹³ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Penerjemah, Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1999), 117

¹⁴ الشافعي أبو عبد الله محمد , اختلاف الحديث , الأجزاء : 1, (بيروت: مؤسسة الكتب الثقافية, 1405), 553

¹⁵ Khariri, *Melera Hadits-hadits yang Saling berlawanan*, 44

¹⁶ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 151

nabi Muhammad SAW yang redaksinya tampak saling bertentangan anantara satu sama lain, demikian pula makna kandungannya hadis yang seolah-olah saling bertentangan. Semua hadis yang tampak bertentangan sebaiknya dikumpulkan, masing-masing dinilai secara profesional sehingga dapat mempersatukannya tanpa harus mempertentangkan hadis yang satu dengan yang lain.¹⁷

Penyelesaian secara kompromi yang dimaksud oleh Imam Syafi'i adalah menelusuri titik temu dari hadis-hadis nabi Muhammad SAW yang tampak berlawanan sehingga maksud yang dituju oleh hadis yang satu dan yang lainnya dapat dilompromkan. Dengan kata lain, menkompromikan hadis-hadis yang tampak berlawanan disini adalah untuk mencari pemahaman yang tepat, yang menunjukkan kesejalan atau saling berkaitannya makna yang dikandung sehingga hadis-hadis tersebut dapat diamalkan sesuai dengan tuntutan tanpa harus mempertentangkan salah satunya.¹⁸

Secara garis besar Imam Syafi'i menyelesaikan hadis-hadis *Mukhtalif* dengan metode *al-Jam'u wa at-Taufiq*, Imam Syafi mengklasifikasikan *al-Jam'u wa at-Taufiq* menjadi empat bentuk penyelesaian yaitu *pertama*, penyelesaian berdasarkan pemahaman pendekatan *ushul fiqh*, *kedua*, penyelesaian berdasarkan pemahaman konteks tual (melihat *asbabul wurud*), yang *ketiga*, penyelesaian berdasarkan pemahaman korelasi, dan yang ke *empat*, penyelesaian dengan cara *takwil*.

Penyelesaian Berdasarkan Pemahaman Pendekatan Ushul Fiqh

Maksud dari penyelesaian berdasarkan pemahaman pendekatan *ushul fiqh* adalah memahami hadis-hadis nabi Muhammad SAW dengan memperhatikan serta mempedomani kaedah-kaedah yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama *ushul fiqh*. Imam Syafi'i menjelaskan bahwasanya hadis-hadis Nabi Muhammada SAW disampaikan dalam bahas Arab yang diucapkan menggunakan redaksi berbeda-beda diantaranya dengan redaksi yang bersifat umum, yang memang dimaksudkan untuk diberlakukan secara umum (*al-am yuraad bin al-am*) ada juga yang diungkapkan menggunakan redaksi umum namun dimaksudkan untuk diberlakukan khusus bukan secara umum (*al-am yuraad bin al-khass*).¹⁹

Al-Shan'aniy mengatakan banyak orang-orang yang menilai atau beranggapan bahwasanya hadis-hadis nabi Muhammad SAW sebagai hadis *Mukhtalif* (bertentangan), akan tetapi sebenarnya itu hanyalah masalah yang menyangkut *am* dan *khass* dan banyak juga diantaranya, sebenarnya masalah antar *mutlaq* dan *muqayyad*. Sebenarnya pertentangan antara hadis-hadis nabi

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, 48

¹⁸ Khariri, *Melera Hadits-hadits yang Saling berlawanan*, 39

¹⁹ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 153

Muhammad SAW hanyalah pertentangan antara hadis yang disampaikan dengan redaksi umum dan dilain sisi disampaikan dengan redaksi yang khusus atau yang satunya dengan redaksi *mutlaq* sedangkan yang satunya dengan redaksi yang *muqayyad*. Apabila masing-masing hadis diberlakukan atau dipahami sesuai dengan redaksinya maka maksud dari hadis tersebut dapat dipahami dengan benar dan tidak tampak antara hadis-hadis yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW tampak bertentangan²⁰

Contoh hadis *mukhtalif* yang diselesaikan dengan pendekatan kaidah-kaidah *ushul fiqh* diantaranya adalah dalam masalah zakat hasil pertanian: Hadis yang pertama yang diriwayatkan oleh Salim ibnu Abdullah dari bapaknya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِيمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ، وَمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ، رواه البخاري²¹

“Hadis dari Salim ibnu Abdullah dari bapaknya dari nabi Muhammad SAW bersabda: hasil pertanian yang diairi dengan air hujan, dengan mata air atau genangan (sumber) air alami lainnya, zakatnya sepuluh persen. Dan yang diairi (disirami) dengan menggunakan bantuan unta, zakatnya lima persen”. (HR Al-Bukhariy).

Hadis yang kedua diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudhairiy, dari Rasulullah, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ فِيمَا أَقَلُّ مِنْ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ، رواه البخاري²²

“Hadis dari abu Sa’id al-Khudhariy dari nabi Muhammad SAW bersabda: Tidak ada kewajiban zakat pada hasil pertanian yang tidak mencapai lima wasaq”. (HR Al-Bukhariy).

Hadis-hadis diatas sama-sama membahas tentang zakat dari hasil pertanian. Keduanya merupakan hadis yang shahih, kedua hadis tersebut juga sama-sama bisa dijadikan dalil. Akan tetapi kedua hadis tersebut tampak saling bertentangan apabila kedua hadis tersebut kita pahami sendiri-sendiri atau secara terpisah. Hadis yang pertama secara umum menyatakan atas kewajiban zakat dari hasil pertanian baik hasilnya banyak maupun sedikit. Ini tampak bertentangan dengan hadis yang kedua yang mewajibkan zakat dari hasil pertanian apabila telah melebihi lima wasaq.

²⁰ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 155

²¹ محمد بن إسماعيل أبو عبدالله البخاري الجعفي، صحيح البخاري، الأجزاء: 2، (دار طوق النجاة، 1422هـ)، 126

²² البخاري الجعفي، صحيح البخاري، 126

Sebaliknya kalau kita melihat menggunakan ilmu *ushul fiqh* dalam hadis diatas bisa kita seleaikan dengan melihat *am* dan *khash*-nya kedua hadis tersebut. Dengan melihat teks hadis diatas kita bisa melihat bahwa hadis yang pertama bersifat perintah zakat secara *amm* (umum) sedangkan dalam hadis yang kedua bersifat berisi perintah yang *khas* (khusus). Maka kedua hadis diatas dapat dikompromikan dengan mengambil sebuah kesimpulan bahwa hasil yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah yang banyaknya mencapai lima *wasq* ke atas berdasarkan hadis yang pertama, dan tidak wajib zakat jika hasil pertaniannya tidak lebih dari lima *wasq*, berdasarkan hadis yang kedua.²³

Penyelesaian Berdasarkan Pemahaman Kontekstual (Melihat Asbabul Wurud)

Penyelesaian berdasarkan pemahaman kontekstual (melihat *asbabul wurud*) ialah memahami hadis-hadis yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW dengan mengkaji serta memperhatikan keterkaitannya dengan peristiwa yang melatar belakangi munculnya hadis-hadis tersebut.²⁴

Dalam menyikapi hadis-hadis yang *mukhtalif* sangatlah penting untuk mengetahui *asbabul wurud* hadis yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW karena adakalanya hadis-hadis yang kita terima merupakan hadis yang kurang lengkap, seperti ada hadis yang merupakan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pasra sahabat, akan tetapi pertanyaan atau peristiwa yang melatar belakangi tidak diikuti sertakan dalam periwayatannya yang mengakibatkan kekeliruan dalam memahami hadis-hadis nabi Muhammad SAW karena tidak mengetahui keterkaitannya dengan pertanyaan atau peristiwa yang melatar belakangi hadis tersebut.²⁵

Dengan memahami konteks hadis yang disampaikan oleh baginda nabi besar Muhammad SAW maka kita akan bisa memahami maksud sebenarnya oleh hadis tersebut yang mengakibatkan pertentangan-pertentangan lahiriyah yang terlihat antara hadis yang satu dengan hadis yang lain, akan ditemukan jalan keluar penyelesaiannya²⁶

Berikut dikemukakan contoh hadis-hadis *mukhtalif* yang diselesaikan dengan cara kontekstual atau melihat *asbabul nuzul* dari hadis, dapat dilihat dari contoh hadis masalah pinang meminang dalam pernikahan:

Hadis yang melarang adalah hadis yang diwayatkan oleh Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda:

²³ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 159

²⁴ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 160

²⁵ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 161

²⁶ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 162

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ. رواه مسلم²⁷

“Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Matsna, kesemuanya dari Yahya Al-Qathaniy, Zuhair berkata : Telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidillah, telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu 'Umar dari Nabi saw, beliau bersabda : "Janganlah seorang laki-laki membeli atas pembelian saudaranya dan janganlah melamar atas lamaran saudaranya kecuali dia mengijinkannya". (HR Muslim)

Sedangkan hadis yang membolehkannya adalah hadis yang diriwayatkan dari Fatimah binti Qois Rasulullah SAW bersabda:

قَالَتْ فَلَمَّا حَلَلْتُ ذَكَرْتُ لَهُ أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَأَبَا جَهْمٍ خَطَبَانِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُغُلُوكُ لَا مَالَ لَهُ أَنْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَكَرِهْتُهُ ثُمَّ قَالَ أَنْكِحِي أُسَامَةَ فَنَكَحْتُهُ فَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا وَاعْتَبَطْتُ. رواه مسلم²⁸

”Dia (Fathimah binti Qais) berkata: “Setelah masa iddahku selesai, kuberitahukan hal itu kepada beliau (Rasulullah saw) bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Al Jahm telah melamarku, lantas Rasulullah saw bersabda: "Adapun Abu Jahm adalah orang yang tidak pernah meninggalkan tongkatnya dari lehernya, sedangkan Mu'awiyah adalah orang yang miskin, tidak memiliki harta, karena itu nikahlah dengan Usamah bin Zaid." Namun saya tidak menyukainya, beliau tetap bersabda: "Nikahlah dengan Usamah." Lalu saya menikah dengan Usamah, maka Allah telah memberikan limpahan kebaikan padanya, sehingga aku merasa bahagia hidup dengannya”. (HR. Muslim)

Dalam hadis pertama Rasulullah melarang meminang seorang perempuan yang sudah dipinang oleh orang lain, hadis ini tampak bertentangan dengan hadis yang kedua dikarnakan dalam hadis yang kedua ini justru Rasulullah sendiri yang meminangkan Fatimah binti Qais dengan Usamah bin Zaid yang sebelumnya dipinang oleh Mu'awiyah dan Abu Jahm.

Menurut Imam Syafi'i kedua hadis di atas tidaklah bertentangan yang satu dengan yang lainnya karena kedua hadis tersebut mengandung makna tersendiri dan dalam kondisi yang berbeda serta dalam konteks yang berbeda.²⁹ Imam Syafi'i menerangkan bahwasanya *asbabul wurud* hadis yang pertama bahwasanya

²⁷ مسلم بن الحجاج أبو الحسن القشيري النيسابوري, صحيح مسلم, الأجزاء: 3, (دار إحياء التراث العربي), 1154

²⁸ مسلم, صحيح مسلم, 1114

²⁹ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 164

Rasulullah ditanya tentang seseorang yang meminang seorang perempuan, pinangannya telah diterima oleh seorang perempuan untuk diteruskan kejenjang pernikahan. Akan tetapi, datang lagi pinangan dari seorang laki-laki yang lain yang lebih menarik bagi si perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang pertama. Dengan latar belakang inilah nabi Muhammad SAW menyampaikan hadis tersebut.

Sedangkan hadis kedua menurut Imam Syafi'i yang perlu diperhatikan dalam hadis yang kedua adalah bahwasanya Fatimah bin Qais belum menerima kedua pinangan tersebut, kalau Fatimah sudah menerima salah satu pinangan tersebut tentu Rasulullah menyuruh Fatimah untuk melangsungkan pernikahannya dengan laki-laki yang diterimanya, oleh karena itu pemberitahuan Fatimah kepada Rasulullah tentang dirinya yang dipinang oleh Mu'awiyah dan Abu Jahm bermaksud untuk meminta pertimbangan atau nasihat dari Rasulullah.

Dengan demikian sangatlah jelas bahwasanya kedua hadis yang dijadikan contoh di atas, dengan memperhatikan konteks masing-masingnya maka kedua hadis di atas dapat ditemukan sebuah pengkompromiannya yakni, kalo kita melihat dari konteks hadis yang pertama bahwasanya larangan meminang atas pinangan orang lain apabila pinangan tersebut telah diterima oleh si perempuan sesuai dengan konteksnya, sedangkan dalam hadis yang kedua kalo kita melihat dari konteksnya juga maka yang terlihat malah sebaliknya yaitu apabila pinangan dari laki-laki tersebut belum atau tidak diterima maka boleh dilaksanakan peminangan oleh laki-laki lain sesuai dengan maksud dan konteks dari hadis yang kedua.³⁰

Penyelesaian Berdasarkan Pemahaman Korelatif

Penyelesaian berdasarkan pemahaman korelatif adalah bahwasanya hadis-hadis *mukhtalif* yang nampak saling bertentangan, dikaji secara bersama-sama dengan hadis-hadis yang lain yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam hadis tersebut, dengan memperhatikan keterkaitan makna yang satu dengan yang lainnya, agar kandungan-kandungan yang terdapat dalam hadis-hadis tersebut dapat kita pahami dengan baik dan benar. Karena adakalanya hadis-hadis *mukhtalif* yang tampak bertentangan tersebut hanyalah sebagian dari hadis nabi Muhammad SAW yang menyangkut masalah-masalah tertentu yang dimana kandungan maknanya sangatlah berkaitan dengan hadis-hadis Rasulullah yang lain, yang apabila dipahami secara bersama-sama maka akan saling memperjelas maksud dan tujuan dari hadis-hadis tersebut.³¹

Salah satu contoh hadis-hadis *mukhtalif* yang diselesaikan dengan cara korelatif adalah hadis yang membahas tentang waktu-waktu sholat yang dilarang oleh Rasulullah: Hadis yang melarang untuk sholat setelah waktu terbetnya

³⁰ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 167

³¹ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 171

matahari dan terbenamnya matahari adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Ibnu Umar Sebagai berikut:

1. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ

حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَعَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ. رواه الشافعي³²

“Hadis dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW melarang sholat setelah sholat ashar hingga matahari terbenam, dan setelah sholat subuh hingga matahari terbit” (H.R Syafi’i)

2. عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَتَحَرَّى أَحَدُكُمْ فَيُصَلِّيَ عِنْدَ

طُلُوعِ الشَّمْسِ وَلَا عِنْدَ غُرُوبِهَا. رواه الشافعي³³

“Hadis dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: jangan ada di antara kalian yang berkeinginan melakukan sholat pada waktu terbit dan terbenamnya matahari” (H.R Safi’i)

Hadis yang membolehkan melakukan sholat pada waktu terbit dan terbenamnya matahari adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu al Musayyab dan Jubair ibnu Muth’im , sebagai berikut:

1. عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا

إِذَا ذَكَرَهَا. رواه الشافعي³⁴

“Hadis dari Ibnu al-Musayyab, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang lupa mengerjakan sholat maka hendaklah segera ia melaksankannya pada saat ia ingat” (H.R Safi’i)

2. عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ مَنْ

وَلِيَ مِنْكُمْ مِنْ أَمْرِ النَّاسِ شَيْئًا فَلَا يَمْتَعَنَ أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى آيَةَ سَاعَةٍ

شَاءَ مِنْ لَيْلٍ، أَوْ نَهَارٍ. رواه الشافعي³⁵

“Hadis dari Jubair ibnu Muth’im, bahwasanya nabi Muhammad SAW bersabda: Wahai bani Abdi Manaf barang siapa yang diantaramu menjadi pemimpin maka jangankah sekali-kali ia melarang seseorang melakukan tawaf di Baitullah dan

³² الشافعي أبو عبد الله محمد، الأم، الأجزاء، 1 (:ار المعرفة، 1410هـ/1990م)، 172

³³ الشافعي، الأم، 172

³⁴ الشافعي، الأم، 97

³⁵ الشافعي، الأم، 174

melakukan sholat kapanpun dia mau, baik siang maupun malah hari” (H.R Safi’i)

Kalo kita melihat secara sekilas atau memperhatikan makna lahirnya saja maka jelas terlihat bahwasanya hadis yang pertama dan yang kedua dengan hadis yang ketiga dan keempat tampak saling bertentangan, hadis yang pertama dan kedua menyebutkan bahwasanya nabi Muhammad SAW melarang ummatnya sholat pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan hadis yang pertama dan yang kedua sedangkan kalo kita melihat hadis yang ketiga dan keempat Rasulullah SAW membolehkan ummatnya untuk sholat kapan pun baik diwaktu pagi siang maupun malam.

Untuk mengetahui makna yang sebenarnya yang terdapat dalam hadis pertama dan yang kedua diatas serta menyelesaikan pertentangan yang tampak antara hadis tersebut haruslah menggunakan metode korelatif.

Imam Syafi mengatakan atau menanggapi hadis yang pertama dan kedua bahwasanya ada dua kemungkinan yang dimaksudkan dalam larangan tersebut *pertama*, larangan secara umum maksudnya semua bentuk sholat dilarang pada waktu-waktu yang disebutkan oleh hadis diatas. *Kedua*, larangan secara khusus maksudnya adalah hanya sebagian atau sholat-sholat tertentu saja yang dilarang dalam hadis di atas. Karena seperti yang kita ketahui ada dua bentuk sholat yaitu sholat wajib yang harus dilakukan pada waktunya dan yang kedua ada sholat sunnah yang tidak wajib untuk dilakukan³⁶

Dengan melihat kemungkinan-kemungkinan dia atas maka Imam Syafi’i menerangkan lebih lanjut bahwasanya untuk mengetahui makna atau tujuan dari hadis-hadis diatas haruslah diperhatikan petunjuk maupun keterangan dari Rasulullah dengan cara melihat keterkaitannya dengan hadis-hadis yang lain, dalam hal ini dapat kita lihat sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ.³⁷ رواه الشافعي

“Hadis dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: siapa yang sempat melaukan satu rekaat sholat sebelum matahari terbit, maka ia dianggap telah melakukan sholat subuh sepenuhnya pada waktunya. Dan barang siapa yang sempat melakukan sholat ashar sebelum terbenamnya matahari maka ia dianggap melakukan sholat asar sepenuhnya dalam waktunya” (H.R Syafi’i)

³⁶ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi’i*, 167

³⁷92 الشافعي, الأم,

Dengan melihat hadis di atas dapat menjelaskan atau memberikan petunjuk kepada kita bahwasanya sholat yang disebutkan dalam hadis pertama dan kedua berlaku secara khusus yakni hanya untuk sholat sunnah saja, karena dengan dibiarkannya orang menyempurnakan sholat subuh dikala matahari terbit dan menyempurnakan rekaat sholat asar dikala matahari terbenam maka hal ini bisa dijadikan sebuah petunjuk.

Penjelasan tentang sholat-sholat yang dilarang pada waktu-waktu tertentu belum final sampai disini. Karena akan muncul lagi pertanyaan yang lain yakni. Sholat sunnah yang mana sajakah yang dilarang oleh Rasulullah SAW? Karena sholat sunnah itu ada dua macam yakni sholat sunnah *muakkad* (sholat sunnah yang senang tiasa dilakukan oleh Rasulullah SAW) dan Sholat sunnah *goiru muakkad* (sholat sunnah yang jarang dilakukan). Untuk mengetahui jawabannya sholat sunnah yang mana sajakah yang dilarang maka masalah ini harus dilihat korelasi-korelasinya dengan hadis-hadis Rasulullah SAW yang lain, di antaranya yakni hadis yang diriwayakan oleh Ibnu Salamah dan Qois sebagai berikut:

عن أُمِّ سَلَمَةَ فَقَالَتْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَصَلَّى عِنْدِي رَكْعَتَيْنِ لَمْ أَكُنْ أَرَاهُ يُصَلِّيهِمَا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتَ صَلَاةً لَمْ أَكُنْ أَرَاكَ تُصَلِّيهَا قَالَ إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَأَنَّهُ قَدِمَ عَلَيَّ وَفَدُّ بَنِي تَمِيمٍ أَوْ صَدَقَةً فَشَغَلُونِي عَنْهُمَا فَهَاتَانِ الرَّكْعَتَانِ. رواه الشافعي³⁸

“Hadis dari Umm Salamah, dia berkata: suatu Rasulullah SAW pulang ke rumahku setelah waktu ashar, lantas beliau sholat dua rekaat di sisiku yang sebelumnya tak pernah aku lihat ia melakukan sholat seperti itu. Umm salamah pun bertanya “Ya Rasulullah, engkau melakukan sholat yang sebelum ini tak pernah aku lihat engkau melakukannya?. Rasulullah SAW menjawab ”sebelum ini aku senang tiasa melakukan sholat sunnah sunnah setelah sholat zuhur, akan tetapi tadi aku sibuk menerima delegasi Banu Tamim dan urusan sadaqah sehingga tidak sempat melakukannya. Dua rekaat shalat yang baru saja adalah dua rekaat setelah zuhur yang tak sempat aku lakukan”. (H.R Imam Syafi’i)³⁹

عن قَيْسٍ قَالَ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الصُّبْحِ فَقَالَ مَا هَاتَانِ الرَّكْعَتَانِ يَا قَيْسُ فَقُلْتُ لَمْ أَكُنْ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ فَسَكَتَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رواه الشافعي⁴⁰

³⁸ الشافعي, الأم, 149

³⁹ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 178

⁴⁰ الشافعي, الأم, 149

“Hadis dari Qais, dia berkata: pernah Rasulullah SAW memandanguku, ketika aku sedang melakukan sholat dua rekaat setelah sholat subuh. Lantas beliaupun bertanya, sholat apa yang dua rekaat ini Qais?. Aku katakan aku tak sempat melakukan sholat sunah fajar (sebelum sholat subuh). Beliau hanya diam mendengarkan penjelasanku. (HR. Imam Syafi’i)⁴¹

Dengan melihat dua hadis terakhir diatas dapat kita kita lihat bahwasanya Rasulullah SAW pernah melakukan sholat sunnah setelah sholat asar karena tidak sempat melakukan sholat sunnah setelah sholat zuhur dan ketika Qais sholat sunah fajar pada saat setelah selesai sholat subuh yang tidak diingkari oleh Rasulullah SAW. Kedua sholat sunnat tersebut merupakan sholat sunnat *muakkad*. Dengan demikian sholat sunnah yang dilarang adalah sholat sunnah yang *goiru muakkad*.

Dengan demikian korelatif seperti yang dijelaskan diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pertentangan diantara hadis-hadis di atas hanya pada lahiriyahnya saja bukan pada maksud dan tujuan hadis tersebut karena dalam hadis pertama dan kedua hanyalah tertuju kepada sholat-sholat sunah saja sedangkan hadis yang ketiga dan keempat keluasan waktu untuk melakukan sholat hanya berlaku pada sholat-solat wajib saja.⁴²

Penyelesaian Dengan Cara Takwil

Takwil adalah memalingkan lafaz atau kata-kata dari makna lahiriyahnya kepada makna yang lain yang lebih tepat yang dikandung oleh lafaz karena ada dalil yang lain yang menghedakinya.⁴³ Imam Ghazali mendefinisikan takwil yaitu: “memberikan lafal, pengertian yang lain daripada makna *zhahir* yang dibantu oleh sebuah dalil yang menyebabkan kita berpendapat bahwa makna itulah yang dikehendaki lafal⁴⁴

Penggunaan tarjih dalam menyelesaikan hadis-hadis *mukhtalif* sangatlah penting untuk menemukan pengkompromian anatara hadis-hadis yang nampak bertentangan karena timbulnya penilain-penilain terhadap hadis yang dinilai bertentangan dengan hadis lainnya karena terpaku dengan memahami makna lahiriyah hadis tersebut tanpa mengkaji makna lain yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut.⁴⁵ Contoh penyelesain hadis-hadis *mukhtalif* dengan metode takwil:

⁴¹ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi’i*, 178

⁴² Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi’i*, 179

⁴³ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi’i*, 180

⁴⁴ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2009), 319

⁴⁵ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi’i*, 182

عن رافع بن خديج أن رسول الله قال: "أسفروا بالفجر فإن ذلك أعظم للاجر أو
أعظم لاجوركم".⁴⁶ رواه الشافعي

"Hadis dari Ra'fi ibnu Khodij, Rasulullah SAW bersabda: tunaikanlah sholat subuh pada waktu subuh mulai terang, karena mengerjakannya pada waktu itu lebih besar pahalanya." (H.R Syafi'i)

Isfar adalah waktu subuh yang sudah memancarkan cahaya yang sudah terang. Dengan kata lain sudah mendekati akhir sholat subuh atau mendekati terbitnya matahari.

عن عائشة قالت: "كن النساء من المؤمنات يصلين مع النبي الصبح ثم ينصرفن
وهن متلفعات بمروطهن ما يعرفهن أحد من الغلس".⁴⁷ رواه الشافعي

"Hadis dari Aisyah, dia berkata: mereka wanita mukminat, biasanya melaksanakan sholat subuh bersama Rasulullah, kemudian (setelah selesai sholat) kemudian mereka pulang sambil menyelimuti diri dengan kain yang mereka pakai. Tak seorangpun mengenali mereka karena suasana masih gelap. (H.R Syafi'i)

Ghalas adalah suasana gelap diujung malamyang telah diwarnai oleh datangnya cahaya subuh. Kalo kita melihat dengan sekilas atau dengan meliha makna lahiriyahnya saja maka kedua hadis di atas tampak saling bertentangan antara satu sama lain. Hadis yang pertama mengungkapkan bahwasanya waktu yang afdal untuk melakuka sholat subuh adalah pada penghujung waktu subuh atau waktu subuh sudah mulai terang, sedangkan hadis yang kedua menerangkan secara tidak langsung bahwasanya waktu yang afdal untuk melakukan sholat subuh adalah pada awal waktu.

Meskipun demikian Imam Syafi'i tidaklah meninggalkan salah satu hadis tersebut karena kedua hadis tersebut bukanlah bertentangan akan tetapi mengandung makna atau tujuan yang lain untuk mengetahui maksud dan tujuan dari kedua hadis diatas bisa dikompromikan dengan cara menakwilkan hadis tersebut dari makna lahiriyah yang nampak bertentangan ke makna lain yang lebih sejalan.⁴⁸

Dalam masalah ini Imam Syafi'i menakwilkan hadis yang pertama bahwa ketika Rasulullah mendorong umatnya untuk menyegerakan sholat dengan menjelaskan keutamaannya, bisa jadi diantara mereka sakin semangatnya mereka mengerjakan sholat subuh pada penghujung malam akan tetapi belum masuk waktu subuh oleh karena itu Imam Syafi'i memalingkan makna أسفروا بالفجر

⁴⁶ الشافعي أبو عبد الله محمد, الرسالة, الأجزاء, 1 (موقع يعسوب), 282

⁴⁷ الشافعي, لرسالة, 283

⁴⁸ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 186

(sholat subuhlah kamu pada waktu subuh sudah terang) menjadi sholat subuhlah kamu pada waktu fajar mulai menampakkan cahayanya melintang dilangit yakni sebagai tanda mulai masuknya waktu sholat subuh. Karena dengan penakwilan ini maka pertentangan antara hadis pertama dan kedua dapat diselesaikan dan ditemukan pengkompromiannya.⁴⁹

Penyelesaian Dengan Cara Nasakh

Nasakh secara etimologi memiliki dua makna yaitu pembatalan dan penghapusan. Sedangkan menurut para *fuqoha* istilah *Nasakh* adalah: “Menghapuskan sesuatu hukum yang telah lalu dengan dengan sesuatu *nash* yang datang kemudian dengan ada selang waktu diantara keduanya”⁵⁰ Apabila ada diantara hadis-hadis *mukhtalif* yang tidak dapat diselesaikan dengan cara mengkompromian, maka dalam hal ini sangat mungkin terjadi *nasakh*. Imam Syafi’i mengatakan apabila terbukti telah terjadi *nasakh* terhadap salah satu hadis maka harus diselesaikan atau dipahami sesuai dengan ketentuan *nasakh* yakni dengan cara mengamalkan yang *nasakh* danmeninggalkan yang *mansukh*.⁵¹ Contoh hadis-hadis *mukhtalif* yang diselesaikan dengan cara *nasakh* oleh Imama Syafi’i dalam masalah pembekaman yaitu:

عن شداد بن اوس قال: كنت مع النبي زمان الفتح فرأى رجلا يحتجم لثمان عشرة
من رمضان, فقال وهو اخذ يدي: "افطر الحاجم و المحجم", رواه السافعي

“Hadis dari Syadaad ibn Aws, dia berkata: aku pernah bersama Nabi pada tahun memasuki kota makkah, Nabi melihat seseorang yang sedang berbekam, yakni pada hari kedelapan belas bulan ramadhan, sambil memegang tanganku beliau lantas bersabda: yang membekam dan yang dibekam batal puasanya.” (H.R. Syafi’i)

عن ابن عباس, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم احتجم محرما صائما. رواه
السافعي

“Hadis dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah pernah berbekam sedang ia lagi berihram lagi berpuasa.” (H.R Syafi’i)⁵²

Dari kedua hadis diatas sangatlah jelas pertentangannya hadis yang pertama menjelaskan bahwasanya yang membekam dan dibekam sama-sama membatalkan puasa akan tetapi didalam hadis yang kedua Rasulullah SAW malah

⁴⁹ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi’i*, 187

⁵⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, 248

⁵¹ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi’i*, 191

⁵² Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi’i*, 193

berbekam pada saat berihram dan berpuasa. Imam Syafi'i menilai pertentangan anantara kedua hadis diatas sulit untu menemukan pengkompromiannya karena itu Imam syafi'i menyelesaikannya dengan cara *nasakh*. Dalam hal ini Imam Syafi'i me-*nasakh* hadis Syadaad ibn Aws karena datang lebih dahulu yakni pada tahun kedelapan hijriyah atau pada saat terjadinya fathul Makkah, pada saat itu Rasulullah belum pernah melakukan ihram sedangkan hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas muncul pada tahun kesepuluh hijriyah karna pada saat itulah Rasulullah pertama kali melakukan ihram. Dalam hal ini hadis Ibnu Abbas berfungsi sebagai *nasakh* sedangkan hadis Syadaad ibn Aws sebagai *mansukh*, oleh karena itu hadis yang kita pakai adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.⁵³

Penyelesaian Dengan Cara Tarjih

Tarjih secara etimologi adalah menguatkan. Sedangkan *Tarjih* secara istilah adalah menampatkan kelebihan salah satu dari dua dalil yang sama dengan sesuatu yang menjadikannya lebih utama dari yang lain. Konsep *Tarjih* ini muncul arena terjadinya suatu pertentangan secara lahir antara hadis yang satu dengan hadis yang lainnya yang sederajat akan tetapi tidak bisa diselesaikan dengan cara mengkompromikannya (*al-Jam'u wa at-Taufiq*). Hadis yang dikuatkan disebut dengan *Rajih*, sedangkan dalil yang dilemahkan disebut *marjuh*.⁵⁴

Di antara penyelesain-penyelesain hadis-hadis *mukhtalif* yang dilakukan oleh imam Syafi'i adalah *tarjih*. Imam Syafi'i melakukan *tarjih* terhadap hadis-hadis *mukhtalif* apabila sudah tidak bisa diselesaikan dengan cara *al-jam'u wa at-taufiq* dan tidak pula ditemukan keterangan yang menunjukkan antara satu hadis dengan hadis yang lain terjadi *nasakh*.⁵⁵ Contoh hadis yang di *tajih*:

عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ: لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ تَسْمَعُ إِنِّي أَصْبِحُ جُنُبًا وَأَنَا أُرِيدُ الصِّيَامَ فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَصْبِحُ جُنُبًا وَأَنَا أُرِيدُ الصِّيَامَ فَأَغْتَسِلُ ثُمَّ أَصُومُ ذَلِكَ الْيَوْمَ.⁵⁶ رواه السافعي

“Hadis dari Aisyah, bahwa sesorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah, beliau ketika itu sedang berdiri di depan pintu dan aku mendengarkannya. Laki-laki itu berkata: Yaa Rasulullah aku junub sampai pagi hari, sedngkan aku ingin sekali meneruskan puasaku. Dijawab oleh Rasulullah: aku juga pernah junub sampai pagi hari, akupun ingin untuk terus berpuasa, maka akupun mandi dan terus berpuasa pada hari itu. (H.R Safi'i)

⁵³ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 193

⁵⁴ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, 326

⁵⁵ Khariri, *Melera Hadits-hadits yang Saling berlawanan*, 40

⁵⁶ الشافعي, الأم, 97

أن أبا هريرة قال من أصبح جنباً أفطر ذلك اليوم. رواه السافعي

“Hadis dari Abu Hurairah dia berkata, siapa yang junub sampa pagi hari, batallah puasanya pada hari itu.” (H.R Syafi’i)

Kalo kita melihata kedua hadis tersebut maka akan tampak pertentengan antara keduanya, hadis yang pertama mengatakan bahwasanya orang yang junub samapai pagi boleh melanjutkan puasanya dan sah puasanya sedang dalam hadis yang kedua bahwasanya orang yang junub sampai pagi hari maka batallah puasanya pada hari itu, dalam kasus ini Imam Safi’i menyelesaikan dengan cara men-*tarjih* salah satu hadis dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, dari segi sumber hadis yang disampaikan oleh Aisyah dan juga diriwayatkan oleh Umm Salamah dinilai lebih kuat karena mereka berdua merupakan Istri dari Rasulullah, tentunya merekalah yang lebih tahu tentang junubnya Rasulullah dibandingkan dengan orang lain.

Kedua, kalo kita melihat dari segi periwayat maka hadis yang pertama lebih kuat karena diriwayatkan oleh dua orang yakni Aisyah dan Umm Salamah sedangkan hadis yang kedu hanya diriwayatkan oleh satu orang saja yakni al-Fadl ibn Abbas

Ketiga, dari segi kandungan makna Imam Syafi’i berpendapat bahwasanya hadis yang disampaikan oleh Aisyah lebih rasional daripada hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah, karena *jima* yang menyebabkan terjadinya *junub* boleh dilakukan pada malam hari sampai waktu imsak sama halnya dengan makan dan minum. Orang yang melakukan jima haruslah dihentikan jika waktu imsak telah datang, maka orang yang berada dalam kondisi seperti otomatis ketika waktu imsak datang masih dalam keadaan junub minimal pada awal waktu imsak datang.

Setelah mengkaji dan membandingkan kedua hadis maka Imam Syafi berpendapat bahwasanya hadis dari Aisyah lebih tinggi nilainya daripada hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah, dengan demikian hadis yang harus kita amalkan adalah hadis yang disampaikan oleh Aisyah sebagai yang lebih tinggi nilainya *rajih* sedangkan hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah disebut dengan *marjuh* karena yang menjadi lebih lemah⁵⁷

Penyelesaian Denga Cara Tanawwu Al-Ibadah

Tanawwu al-Ibadah adalah hadis-hadis yang menerangkan tatacara pelaksanaan Ibadah tertu yang diajarkan oleh baginda Rasulullah, akan tetatpi antara hadis yang satu dan yang lainnya terdapat perbedaan yang mengakibatkan adanya keberagaman ajaran dalam pelaksanaan Ibadah tersebut. Perbedaan atau

⁵⁷ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi’i*, 201-203

keberagaman ajaran dimaksud adakalanya dalam bentuk tata cara pelaksanaan adakalanya dalam bentuk ucapan atau bacaan-bacaan yang dibaca.⁵⁸ Dalam hal hadis-hadis *mukhtalif* dalam hal *Tanawwul al-Ibadah* Imam Syafi'i menconthkan dalam masalah bacaan-bacaan *Tasyahud* yang hadisnya sama-sama berkedudukan shahih sebagai berikut:

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bacaan *Tasyahud* dengan redaksi atau berbunyi:

عن ابن عباس قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ فَكَانَ يَقُولُ: التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ سَلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.⁵⁹ رواه الشافعي

Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Umr ibn al-Khatab memiliki redaksi yang agak berbeda dalam masalah bacaan *Tasyahud* dengan redaksi atau bacaan sebagai berikut

التحاة لله الزاكيات لله الطيبات الصلوات لله السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.⁶⁰ رواه الشافعي

Dari kedua redaksi atau bacaan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Umar di atas sebenarnya juga banyak riwayat-riwayat yang lain juga menerangkan bacaan *Tasyahud* dengan redaksi bacaan yang berbeda-beda dengan satu sama lain akan tetapi kami cukup kemukakan dua saja sebagai contoh bentuk *mukhtalif* dalam *Tanawwul al-Ibadah*.

Dalam menyikapi masalah ini Imam Syafi'i berpendapat bahwasanya hadis-hadis yang meriwayatkan tentang *Tasyahud* semuanya sama-sama mengandung makna yang sama yakni sama-sama mengagungkan Allah SWT akan tetapi Imam Syafi'i lebih memilih hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sebagai yang afdal untuk diamalkan karena hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas memiliki redaksi yang lebih lengkap dan lebih luas, baik dari segi kalimat maupun makna. Imam syafi'i menegaskan bahwasanya meskipun memilih hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas akan tetapi Imam Syafi'i tidak bermaksud merendahkan atau meremehkan orang-orang yang mengamalkan hadis lainnya,

⁵⁸ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 131

⁵⁹ الشافعي, الأم, 118

⁶⁰ الشافعي, رسالة, 268

dalam artian sekalipun Imam Syafi'i lebih memilih hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas akan tetapi hadis-hadis yang lain tetap diakui oleh Imam Syafi'i dan sama-sama boleh untuk diamalkan.⁶¹

KESIMPULAN

Secara garis besar Imam Syafi'i menyelesaikan hadis-hadis *Mukhtalif* dengan cara *al-Jam'u wa at-Taufiq* (pengkompromian) jadi ini adalah metode pertama yang digunakan oleh al-Imam Syafi'i dalam menyelesaikan hadis-hadis mukhtalif karena Imam Syafi'i mengusahakan supaya hadis-hadis shahih agar semuanya bisa digunakan. Cara yang kedua yang dilakukan oleh Imam Syafi'i kalo hadi-hadis yang shahih sudah tidak bisa dikompromikan lagi maka Imam Syafi'i menggunakan metode *Nasakh* dalam menyelesaikan hadis-hadis nabi Muhammad SAW yang keliatannya bertentangan. Kalo hadis nabi Muhammad SAW yang shahih sudah tidak bisa dikompromikan lagi dan tidak juga bisa *nasakh* mansukhkan maka metode yang selanjutnya dilakukan oleh Imam Syafi'i adalah dengan metode *Tarjih*.

⁶¹ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i*, 212

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Komaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Kritik Hadis*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2009
- Ar-rozi, Imam Fahrudin, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, Penerjemah Andi Muhammad Syahril, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017
- Adynata, *Sudi Hadis-hadis Mukhtalaf Tentang Mengumumkan Kematia*, Vol 23 No 1, Juni 2015
- Bay, Kaizal, *Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif menurut al-Syafi'i*, Vol Jurnal Ushuludn, No 2, Juli 2011
- Hakim, Nurul, *Ilmu Mukhtalaf al-Hadis*. Vol.10 No 2, 2017
- Hamdi, Yoli, *Koreksi Mazhabmu Menemukan Mazhab yang Benar Menurut Islam*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017
- Hudaya, Hairul, *Mengenal Kitab al-Umm Karya al-Syafi'i: Dari Metode Istidlal Hukum Hingga Keasliannya*, Jurnal Khazanah, VOL. 14. No 1 Juni 2017
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, Jakarta: Amzah, 2009
- Karim, Abdul, *Pola Pemikiran Imam Syafi'i dalam menetapkan Hukum Islam*. Jurnal Adabiyah, VOL XIII No 2, 2013
- Khariri, *Meleraai Hadits-hadits yang Saling berlawanan*, Purwokerto: STAIN Purwokerto press, 2005
- Lestari, Amelia Seli, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontesktual: Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporel dan Lokal*,
- Makalah*, Disajikan pada internshif ilmu pengetahuan. Tanggal 15 Mei 2019, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019
- Masyah, Syarif Hade, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Misbah, Muhammad, *Studi Hadis, Hadis Mukhtalif dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam*, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol 2 No 1, 2016
- Naim, Abdul Haris, *Moderenisasi Pemikiran Hukum Islam Imam Syafi'i*, Yudisia, VOL 9, No.1 Januari 2019
- Safri, Edi, *Al-Imam Al-Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif*, Disertasi Doktor Jakarta: Institut Agama Islam Negri Syarif Hidayatullah, 1990
- Salam, Ahmad Nahrawi Abdus, *Ensikolopedia Imam Syafi'i Biografi dan Pemikiran Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2008
- Wahyudi, Aif, *Kontroversi Hadits-hadits Menangisi Mayat dalam Perspektif Mukhtalif Hadits*, al-Ihkam VOL 9. No 1 Juni 2014
- Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amalu Ma'a as-Snnah an-Nabawiyah*, Penerjemah, Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1999

الجعفي, محمد بن إسماعيل أبو عبدالله البخاري, صحيح البخاري,
الأجزاء 2, _: دار طوق النجاة, 1422

النيسابوري, مسلم بن الحجاج أبو الحسن القشيري, صحيح مسلم,
الأجزاء 3 _: دار إحياء التراث
العربي _

محمد, الشافعي أبو عبد الله, الأم, الأجزاء 1, _: ار المعرفة,
1410هـ/1990م

محمد, الشافعي أبو عبد الله, الرسالة, الأجزاء 1, _: موقع يعسوب _
محمد, لشافعي أبو عبد الله , اختلاف الحديث, الأجزاء : 1, بيروت:
مؤسسة الكتب الثقافية, 1405, 553